

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pertumbuhan yang sangat pesat terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.¹ Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungan. Karena berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.² Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa masa remaja adalah sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja bukan lagi kanak-kanak tetapi juga belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa, di mana tumbuhnya berbagai kebutuhan yang menuntut untuk terpenuhi menuju masa dewasa yang matang.

Perkembangan menuju masa dewasa memerlukan perhatian secara sungguh-sungguh karena masa remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional di dalam dirinya. Emosi merupakan salah satu aspek yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, emosi mengatur arah, ungkapan serta intensitas perilaku, sebagai salah satu bentuk fenomena yang ada di dalam diri individu, emosi memiliki kekuatan yang cukup besar, yang mampu mempengaruhi berbagai

¹ Zakiah Darajat, *Remaja, Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 8.

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 67.

aspek psikologi dan sosial dalam kehidupannya.³ Definisi lain menyatakan bahwa emosi suatu respons terhadap suatu rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis di sertai dengan perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.⁴ Emosi adalah peranan penting dalam kehidupan manusia yang merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran pada diri seseorang yang kecenderungan bertindak.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila kondisi lingkungannya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara depensif sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), seperti 1) agresif: melawan keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu; dan 2) melarikan diri dari kenyataan; melamun, pendiam, senang menyendiri dan meminum-minuman keras atau mengkonsumsi obat-obat terlarang. Remaja yang dalam proses perkembangan berada dalam iklim yang kondusif, cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ini ditandai oleh: (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, senang menolong orang lain, sikap hormat atau menghargai orang lain, dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap

³ Muzdalifah, *Psikologi* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 175.

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 62.

optimis, tidak putus asa, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.⁵ Oleh karena itu remaja harus berada dalam iklim keluarga yang kondusif agar dapat mencapai kematangan emosinya.

Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi serta tinggal bersama. Lingkungan keluarga sangat berperan besar terhadap perkembangan kepribadian anak, segala bentuk komunikasi dan situasi di dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seluruh anggota keluarga. Keluarga pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentram langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Q.S. al-Fath 48: 4).⁶

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 197-198.

⁶ *Al Qur'an Dan Terjemahan Juz 1 -30 Transliterasi* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2008), 951.

*menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang.” (Q.S. Ar-Rum, 30 : 21)*⁷.

Agar terjalin hubungan yang baik dalam keluarga dibutuhkan peran aktif orang tua untuk membina hubungan-hubungan serasi dan harmonis antara semua pihak dalam keluarga. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih sayang di antara dua makhluk berlainan jenis yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Akan tetapi apa yang diidam-idamkan dan apa yang seharusnya dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang menonjol justru derita dan nestapa. Problem-problem keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar. Dari sekedar pertengkaran kecil biasa sampai perceraian dan keruntuhan dalam berkeluarga (*broken home*).⁸ Masalah di dalam keluarga dapat membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak atau remaja karena dapat mempengaruhi psikis anak atau remaja tersebut.

Remaja di Desa Jleper berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga petani, buruh tani, pedagang, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, tukang kayu, sopir dan lain-lain. Dari latar belakang keluarga yang berbeda tersebut, berbeda pula kondisi keluarga tersebut, ada keluarga yang harmonis, ada keluarga yang tidak harmonis ada pula keluarga campuran (kadang harmonis kadang tidak harmonis). Tidak sedikit orang tua yang sama-sama mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya, disaat itulah kadang kala orang tua *stress* dengan pekerjaannya, yang mana kondisi tersebut dibawa pula ke rumah. Di rumah keadaan ini memberi pengaruh pada perilaku orang tua seperti cepat marah, capek, tak acuh dan bertengkar. Tidak sedikit pula remaja yang berada pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, harmonis dan campuran (kadang harmonis kadang tidak harmonis), bahkan ada keluarga yang tidak segan-segan bertengkar di hadapan anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak hilangnya

⁷ *Al Qur'an Dan Terjemahan Juz 1-30 Transliteras*, 738.

⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 81.

perhatian dan kasih sayang sebagaimana dirasakan oleh anak-anak. Tentu hal ini memberi dampak negatif terhadap perilaku anak, seperti tidak betah di rumah, bahkan keadaan orang tuanya menular pula kepada anaknya. Perilaku seperti gangguan emosional berpengaruh negatif terhadap pergaulan sosial dan bahkan prestasi belajar anaknya. Bahkan ada orang tua yang sudah tidak bisa lagi mengendalikan anak mereka sendiri sehingga anak tersebut melakukan apapun dengan kehendak mereka sendiri tanpa memikirkan orang tuanya seperti tidak mau melanjutkan sekolah lagi dan lain-lain. Dengan hal ini masyarakat harus meningkatkan keluarga yang sehat, keluarga yang hubungan antar anggotanya hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak positif atau penuh dengan kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistik dan stabil (sehat). Oleh karena itu sikap atau perilaku kematangan emosi sangat bisa dipengaruhi oleh keharmonisan dalam keluarga.⁹

Pada gambaran di atas, maka penulis berusaha menyusun sebuah penelitian tentang hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi remaja. Hal ini berkaitan dengan sangat dibutuhkannya pemahaman tentang keharmonisan keluarga sebagai upaya suatu perwujudan dari kematangan emosi pada remaja. Hal inilah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Keluarga Harmonis dengan Kematangan Emosi Remaja di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah korelasi antara keluarga harmonis dengan kematangan emosi remaja di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

⁹ Observasi di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, tanggal 10 Desember 2017.

2. Seberapa besar kontribusi keluarga harmonis dalam pembentukan kematangan emosi remaja di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?
3. Bagaimanakah tingkat signifikansi korelasi antara keharmonisan keluarga terhadap kematangan emosi remaja di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kelayakan atas masalah yang diteliti. Dari penelitian ini diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak dilakukan. Penelitian kuantitatif memiliki tujuan:

1. Untuk menunjukkan hubungan antar variabel yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti.
2. Untuk menguji teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti.¹⁰

Penelitian ini di rancang untuk membuktikan teori. Teori di bidang Ilmu Dakwah khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam. Dari tujuan tersebut diharapkan bisa diperoleh :

- a. Korelasi antara keluarga harmonis dengan kematangan emosi remaja.
- b. Seberapa besar kontribusi keluarga harmonis dalam pembentukan kematangan emosi remaja.
- c. Tingkat signifikansi korelasi antara keluarga harmonis terhadap kematangan emosi remaja.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Beberapa uraian singkat pokok (rumusan) masalah berikut tujuan penulisan penelitian di atas, peneliti ingin memaparkan tentang kegunaan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah keilmuan, terutama bagi jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai kematangan emosi pada remaja yang ditinjau dari keluarga yang harmonis. Selain itu, untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan potensi penulis karya-karya ilmiah, sehingga mendapatkan bekal pelajaran yang sangat penting bagi masa depan pembacanya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna:

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja serta dapat digunakan untuk meningkatkan keluarga yang harmonis.

b. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang keluarga yang harmonis dan kematangan emosi pada remaja.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk mengetahui kematangan pada remaja, faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja tersebut serta dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan keluarga yang harmonis.